

BAB III
PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUSIBAH
DALAM KITAB *TAISIR AL-KARIM AR-RAHMAN FI TAFSIR KALAM*
AL-MANNAN

3.1 Pengantar

Pada bab ketiga ini penulis akan memaparkan temuan data tentang penafsiran ayat-ayat musibah dalam al-Qur'an yang diambil dari rujukan utama yaitu kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* karya Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah as-Sa'di.

3.2 Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Dalam Kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*

Sebagaimana yang telah disebutkan pada bab II sebelumnya, bahwa dalam "*Kamus Ilmu al-Qur'an*" karya Ahsin W. Al-Hafidz kata musibah disebutkan 10 kali dalam al-Qur'an yaitu Q.S. al-Baqarah: 156, Q.S. Ali 'Imran: 165, Q.S. an-Nisa': 62, Q.S. an-Nisa': 72, Q.S. al-Maidah: 106, Q.S. at-Taubah: 50, Q.S. al-Qashash: 47, Q.S. asy-Syura: 30, Q.S. al-Hadid: 22, dan Q.S. at-Taghabun: 11.

Berikut ini akan peneliti deskripsikan penafsiran ayat-ayat musibah dalam kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* karya Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah as-Sa'di, yaitu sebagai berikut:

1. Q.S al-Baqarah (2) : 156

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun*".¹

Ketika menafsirkan ayat ini as-Sa'di menggabungkannya dengan ayat sebelum dan sesudahnya yaitu surat al-Baqarah ayat 155 dan al-Baqarah ayat 157. Dalam kitab tafsirnya, as-Sa'di mengatakan bahwa penjelasan dari ayat 156 ini disebutkan pada ayat sebelumnya. Pada ayat 155 as-Sa'di

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., hlm. 24.

menjelaskan bahwa Allah mengabarkan sudah menjadi keharusan bagi hamba-hambaNya untuk diuji dengan segala cobaan agar jelas antara orang yang benar dengan orang yang dusta, orang yang sabar dengan orang yang tidak sabar. Dan ini adalah sunnatullah pada hamba-hambaNya, karena suatu kesenangan itu apabila terus berlanjut bagi orang yang beriman dan tidak diiringi dengan suatu cobaan niscaya akan terjadi campur aduk yang merupakan kerusakan baginya. Kemahabijaksanaan Allah memastikan untuk membedakan antara orang-orang yang baik dengan orang-orang yang jahat. Inilah manfaat dari cobaan dan ujian, bukannya untuk menghilangkan keimanan yang ada pada diri seorang mukmin dan tidak juga untuk memalingkan mereka dari agamanya, karena Allah tidak akan mensia-siakan keimanan orang yang beriman.²

Allah mengabarkan bahwa Dia akan menguji hamba-hambaNya “*dengan sedikit ketakutan*” dari musuh-musuh, “*dan kelaparan*” yakni dengan suatu yang sedikit dari keduanya, karena apabila Allah menguji mereka dengan seluruh ketakutan atau seluruh kelaparan niscaya mereka akan binasa. Sedangkan cobaan-cobaan itu hanya akan membersihkan bukannya membinasakan, “*dan kekurangan harta*” yang meliputi seluruh kekurangan yang bersangkutan dengan harta, baik bencana dari langit, tenggelam, kehilangan, raja-raja yang dzalim dan perompak jalanan yang merampas harta dan sebagainya. “*dan jiwa*” yaitu perginya orang-orang yang dicintai baik anak-anak, kerabat karib, teman sejawat, dan dari berbagai macam penyakit pada tubuh seorang hamba atau tubuh orang yang dicintainya, “*dan buah-buahan*” yaitu biji-bijian, hasil pohon kurma, segala macam pepohonan serta sayur-sayuran dengan adanya hawa dingin, gemuruh, kebakaran atau penyakit dari langit seperti adanya hama belalang atau semacamnya. Hal-hal tersebut pasti akan terjadi karena Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengamati telah mengabarkan tentangnya yang akhirnya terjadilah apa yang Allah kabarkan. Maka apabila semua itu terjadi, terbagilah manusia ke dalam 2 golongan yaitu orang-orang yang berkeluh kesah dan orang-orang yang bersabar.

² Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Taisir al-Karim ar-Rahman...*, hlm. 72.

Adapun orang yang tidak sabar akan mendapatkan 2 musibah yaitu hilangnya sesuatu yang dicintai dan hilangnya sesuatu yang lebih besar dari hal pertama yaitu pahala dengan menunaikan perintah Allah dengan bersabar. Akhirnya dia memperoleh kerugian dan kehampaan, kekurangan iman, kehilangan kesabaran serta ridha dan rasa syukur, namun yang dia dapatkan hanyalah kemurkaan yang menunjukkan banyaknya kemungkaran.³

Sedangkan orang yang diberi taufik oleh Allah dengan kesabaran ketika terjadi musibah, dia akan menahan diri dari mencaci-maki baik secara lisan maupun perbuatan, dia hanya mengharap pahala dari sisi Allah dan dia tahu bahwa kesabarannya lebih besar daripada musibah yang menimpa dirinya, bahkan musibah itu menjadi sebuah kenikmatan sendiri bagi dirinya karena musibah itu telah menjadi jalan untuknya dalam memperoleh sesuatu yang lebih baik dan bermanfaat dari musibah itu. Sesungguhnya ia telah menunaikan perintah Allah dengan bersabar yang akhirnya dia memperoleh pahala. Oleh karena itu Allah berfirman “*Dan berikanlah berita gembira bagi orang-orang yang bersabar*”, maksudnya adalah kabarkanlah berita gembira bahwa mereka akan mendapatkan pahala tanpa batas. Orang-orang yang bersabar adalah mereka yang berhasil dengan berita gembira dan pemberian yang besar.⁴

Kemudian pada ayat 156 ini as-Sa’di menafsirkan bahwa {الَّذِينَ إِذَا} “(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah,” yaitu segala hal yang menyakitkan hati atau tubuh atau keduanya dari segala hal yang telah disebutkan sebelumnya, {قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ} “mereka mengucapkan, *“Innaa lillaahi,”*” maksudnya, kami adalah milik Allah yang diatur di bawah perintah dan kekuasaan-Nya, kami tak punya hak sedikitpun terhadap harta maupun diri kami sendiri. Bila Dia menguji kami dengan (mengambil atau memusnahkan) sesuatu darinya, maka pada hakikatnya Dia Yang Maha Pengasih telah melakukan tindakan terhadap hamba-hamba milik-Nya dan harta-harta mereka. Oleh karena itu tidak perlu ada gugatan sama sekali terhadap semua itu. Bahkan termasuk kesempurnaan penghambaan seorang

³ Ibid.

⁴ Ibid. hlm. 73.

hamba adalah pengetahuannya bahwa terjadinya suatu cobaan itu adalah dari Dzat yang paling pengasih terhadap hamba-Nya daripada diri hamba itu sendiri. Dengan demikian, hamba itu haruslah ridha terhadap Allah dan bersyukur kepada-Nya atas pengaturan-Nya kepada sesuatu yang lebih baik bagi hamba-Nya, walaupun hamba itu sendiri tidak sadar akan hal tersebut. Dan keadaan bahwa kami ini milik Allah, bersama itu kami juga akan kembali kepada-Nya pada hari kebangkitan nanti, lalu Dia akan membalas setiap perbuatan dari pelakunya. Bila kami bersabar dan hanya mengharap pahala di sisi-Nya, niscaya kami akan memperoleh ganjaran secara sempurna di sisi-Nya, namun bila kami tidak bersabar dan mencaci maki, niscaya kami tidak memiliki apa-apa kecuali hanya murka dan lenyapnya pahala. Keberadaan seorang hamba bahwa dia milik Allah dan akan kembali kepada-Nya adalah faktor terbesar yang menyebabkan tumbuhnya kesabaran.⁵

2. Q.S Ali ‘Imran (3) : 165

أَوَلَمْ أَصَابْتُكُمْ مُصِيبَةً قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar) kamu berkata: "Dari mana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”⁶

Ayat ini merupakan hiburan dari Allah bagi hamba-hamba-Nya yang beriman ketika mereka menderita kekalahan yang telah mereka rasakan pada perang Uhud, dan telah terbunuh dari mereka kira-kira 70 orang. Kemudian Allah berfirman: {قَدْ أَصَبْتُمْ} “*kamu telah menimpakan*” terhadap kaum musyrikin, {مِثْلَيْهَا} “*kekalahan dua kali lipat*” pada perang Badar. Kalian membunuh sekitar 70 orang dari pembesar-pembesar mereka dan menawan 70 lagi dari mereka. Maka hendaklah peristiwa itu menjadi terasa enteng dan musibah tersebut menjadi ringan atas kalian. Dan bersama itu kalian tidaklah

⁵ Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Taisir al-Karim ar-Rahman...*, hlm. 73.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hlm. 71.

sama dengan mereka, karena orang-orang yang terbunuh dari kalian itu berada di surga, sedang mereka di neraka. {قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا} “*kamu berkata: "Dari mana datangnya (kekalahan) ini?"*” Maksudnya, darimana datangnya derita yang telah kita rasakan itu dan darimana kita dikalahkan? {قُلْ هُوَ مِنْ قَدْ أَنْفُسِكُمْ} “*Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri,"*” ketika kalian berselisih dan bermaksiat setelah Allah memperlihatkan kepada kalian sesuatu yang kalian sukai. Maka kembalikanlah celaan itu pada diri kalian sendiri dan waspadalah dari sebab-sebab yang menghancurkan. {إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ} “*Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*” Janganlah kalian berburuk sangka kepada Allah, karena Allah Maha Kuasa untuk menolong kalian. Akan tetapi dia memiliki hikmah yang paling sempurna dalam ujian dan musibah kalian tersebut, dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya Allah dapat membalas mereka, akan tetapi hal itu karena Allah menguji sebagian kalian dengan sebagian lainnya.⁷

3. Q.S an-Nisa’ (4) : 62

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّ أَرْدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا

“Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna".”⁸

Ketika menafsirkan ayat ini, as-Sa’di menggabungkannya dengan surat an-Nisa’ ayat 60 sampai dengan ayat 63. Melihat dari konteksnya, ayat ini merupakan ayat yang menggambarkan tentang kondisi orang-orang munafik ketika ditimpa suatu bencana.

Dalam kitab tafsirnya, as-Sa’di menjelaskan bahwa {فَكَيْفَ} “*Maka bagaimanakah*” kondisi mereka orang-orang yang tersesat, {إِذَا أَصَابَتْهُمْ}

⁷ Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Taisir al-Karim ar-Rahman...*, hlm. 154.

⁸ Departemen Agama RI, *Al- Qur’an dan Terjemahnya...*, hlm. 88.

{مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيهِمْ} “apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri” berupa kemaksiatan-kemaksiatan, diantaranya adalah berhukum dengan *thaghut*, {ثُمَّ} “kemudian mereka datang kepadamu” dengan maksud untuk meminta maaf atas apa yang telah mereka lakukan seraya berkata, {إِنْ أَرَدْنَا} “kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna””maksudnya, tidaklah kami bermaksud dengan hal itu kecuali berbuat baik kepada dua belah pihak yang berselisih dan mendamaikan antara mereka, namun mereka berdusta dalam hal tersebut, karena sesungguhnya berbuat baik adalah dengan berhukum kepada Allah dan RasulNya, dan siapakah gerangan yang paling baik hukumnya daripada Allah bagi kaum yang yakin.⁹

4. Q.S an-Nisa’ (4) : 72

وَإِنَّ مِنْكُمْ لَمَنْ لَّيَبْطِئَنَّ فَإِنْ أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَالَ قَدْ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ إِذْ لَمْ أَكُنْ مَعَهُمْ شَهِيداً

“Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlamat-lambat (ke medan pertempuran). Maka jika kamu ditimpa musibah ia berkata:”Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka”.¹⁰

Pada ayat sebelumnya as-Sa’di menjelaskan bahwa Allah memerintahkan hamba-hambaNya yang beriman untuk melakukan tindakan kewaspadaan dari musuh-musuh mereka dan orang-orang kafir, hal ini mencakup segala bentuk tindakan kewaspadaan dengan segala macam sebab dan sarana yang membantu memerangi musuh.

Kemudian Allah mengabarkan tentang orang-orang yang lemah imannya lagi malas berjihad dengan berfirman, {وَإِنَّ مِنْكُمْ} “Dan sesungguhnya di antara kamu” wahai orang-orang yang beriman, {لَمَنْ}

⁹ Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Taisir al-Karim ar-Rahman...*, hlm. 187.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al- Qur’an dan Terjemahnya...*, hlm. 89.

{الْيَبِطَنَّ} “ada orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan pertempuran)” yaitu merasa berat dari berjihad di jalan Allah karena lemah, lesu, dan pengecut, dan inilah yang shahih, dan pendapat lain berkata, artinya adalah bahwa mereka memperlambat orang lain, yaitu membuatnya tidak butuh terhadap peperangan, dan mereka ini adalah orang-orang munafik, akan tetapi pendapat pertama adalah lebih utama dari dua segi; pertama FirmanNya, {مِنْكُمْ} “Di antara kalian” dan percakapan itu ditujukan kepada kaum Mukminin.¹¹

Dan kedua; Firman Allah pada akhir ayat, {لَيَقُولَنَّ كَأَنْ لَمْ تَكُنْ بَيْنَكُمْ} “Seolah-olah belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia,” karena sesungguhnya kaum kafir dari orang-orang musyrik dan orang-orang munafik telah Allah putus kasih sayang antara mereka dengan kaum Mukminin.

Dan juga bahwasanya hal ini adalah suatu kenyataan yang terjadi, sesungguhnya kaum Mukminin terbagi dua bagian; orang-orang yang benar dalam keimanan mereka yang membawa mereka kepada kesempurnaan keyakinan dan jihad, dan orang-orang yang lemah, mereka masuk islam lalu keimanan mereka menjadi lemah hingga akhirnya mereka tidak mampu ikut berjihad, sebagaimana Allah berfirman:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah (kepada mereka): "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: "Kami telah tunduk", karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tiada akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".”¹²

Kemudian Allah menyebutkan tentang tujuan orang-orang yang merasa keberatan dan akhir dari maksud-maksud mereka, bahwa sebagian besar maksud dan tujuan mereka adalah dunia dan perhiasannya, Allah berfirman,

¹¹ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman...*, hlm. 189.

¹² Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 517.

{فَإِنْ أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ} “Maka jika kamu ditimpa musibah” yaitu kekalahan dan pembunuhan, serta kemenangan musuh atas kalian pada beberapa kondisi di mana di balik semua itu tersimpan hikmah Allah, {قَالَ}”dia berkata,” yakni orang yang tidak ikut berperang tersebut, {فَدَأْنَعَمَ اللَّهُ عَلَى} “Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka”. Ia memandang dengan kelemahan akal dan keimanannya bahwasanya berdiam diri dari berjihad yang terdapat musibah di dalamnya adalah sebuah nikmat, dan ia tidak tahu kenikmatan yang sebenarnya adalah adanya taufik kepada ketaatan yang agung tersebut yang menjadi pendorong kuatnya iman dan selamatnya seorang hamba dari hukuman dan kerugian, dan ia akan memperoleh padanya pahala yang besar dan keridhaan Yang Maha Mulia lagi Maha Memberi, Adapun berdiam diri (tidak ikut perang), maka sesungguhnya walaupun terlihat menikmati istirahat sebentar namun mengakibatkan kelelahan yang panjang dan kesakitan yang tiada terperi, dan kehilangan apa yang diperoleh oleh orang-orang yang berjihad.¹³

5. Q.S al-Maidah (5) : 106

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةُ بَيْنَكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ أَوْ آخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْبِسُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ إِنْ أَرْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذَا لَمِنَ الْآثِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan di muka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. Kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah jika kamu ragu-ragu: "(Demi Allah) kami tidak akan menukar sumpah ini dengan harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia karib kerabat, dan tidak (pula) kami menyembunyikan

¹³ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman...*, hlm. 189.

persaksian Allah; sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa".¹⁴

Dilihat dari konteksnya, ayat ini merupakan ayat yang menjelaskan tentang wasiat serta tata cara ketika berwasiat sebagaimana yang akan dijelaskan pada ayat berikutnya. Sebab turunnya ayat-ayat yang mulia ini adalah kisah Tamim ad-Dari dan 'Adi bin Bada' manakala al-Adawi berwasiat kepada keduanya.¹⁵

Allah memberitakan sekaligus memerintahkan untuk menghadirkan dua saksi atas wasiat, jika tanda-tanda kematian telah mendatangi seseorang, hendaknya wasiatnya ditulis dengan kesaksian dua orang yang adil di mana keduanya termasuk orang yang kesaksiannya diterima. { أَوْ آخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ } “atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu” yakni dari pemeluk agama lain, Yahudi atau Nasrani atau selainnya. Hal itu dalam kondisi mendesak dan tidak adanya kaum muslimin. { إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ } “jika kamu dalam perjalanan di muka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian.” Maksudnya, jadikan keduanya sebagai saksi. Allah tidak memerintahkan agar keduanya diangkat menjadi saksi kecuali karena ucapan keduanya dalam kondisi tersebut memang diterima. Ditegaskan kepada keduanya dengan dengan cara keduanya ditahan, { مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ } “sesudah sembahyang (untuk bersumpah),” yang mereka agungkan, { فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ } “lalu mereka keduanya bersumpah dengan Nama Allah,” bahwa keduanya jujur, tidak merubah dan mengganti. Ini { إِنْ ارْتَبْتُمْ } “jika kamu ragu-ragu” terhadap kesaksian keduanya. Jika kamu mempercayai keduanya, maka tidak perlu bersumpah dengan cara itu. Keduanya berkata, { لَا نَشْتَرِي } “(Demi Allah), kami tidak akan menukar sumpah ini,” yakni sumpah kami { ثَمَنًا } “dengan harta yang sedikit (untuk kepentingan seseorang),” dengan cara berdusta demi untuk mendapatkan

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 125.

¹⁵ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman...*, hlm. 263.

harta dunia. {وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى} “Walaupun dia kerabat karib,” kami tidak memandangnya hanya karena kedekatannya kepada kami. {وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةً} “Dan tidak (pula) kami menyembunyikan persaksian Allah,” justru kami menunaikannya seperti yang kami dengar. {إِنَّا إِذَا} “Sesungguhnya kami kalau demikian,” yakni kalau kami menyembunyikan, {لَمِنَ الْآثِمِينَ} “tentulah termasuk orang-orang yang berdosa.”¹⁶

6. Q.S at-Taubah (9) : 50

إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرًا مِنْ قَبْلُ وَيَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ

“Jika kamu mendapat sesuatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata: "Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi berperang)" dan mereka berpaling dengan rasa gembira.”¹⁷

Allah menjelaskan bahwa orang-orang munafik itu adalah musuh yang sebenarnya yang murni membenci agama, {إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ} “jika kamu mendapat sesuatu kebaikan”, seperti kemenangan dan keunggulan di atas musuh, {تَسُؤْهُمْ} “mereka menjadi tidak senang karenanya.” Yakni membuat mereka bersedih dan gundah gulana. {وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ} “Dan jika kamu ditimpa oleh suatu bencana”, seperti kamu kalah dari musuhmu, {يَقُولُوا} “mereka berkata”, dengan membanggakan diri mereka yang selamat karena tidak ikut berperang bersamamu, {قَدْ أَخَذْنَا أَمْرًا مِنْ قَبْلُ} “Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi berperang)”, kami telah berhati-hati dan melakukan apa yang membuat kami selamat dari musibah seperti ini. {وَيَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ}

¹⁶ Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Taisir al-Karim ar-Rahman...*, hlm. 262.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hlm. 195.

“Dan mereka berpaling dengan rasa gembira” , dengan musibahmu dan ketidakikutsertaan mereka bersamamu.¹⁸

7. Q.S al-Qashash (28) : 47

وَلَوْلَا أَنْ تُصِيبَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan: “Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan jadilah kami termasuk orang-orang mukmin.”¹⁹

Dalam menafsirkan ayat ini, as-Sa'di menjelaskan bahwa { وَلَوْلَا أَنْ } { تُصِيبَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ } “Kalau saja mereka tidak ditimpa adzab disebabkan apa yang mereka kerjakan,” yaitu kekafiran dan berbagai maksiat, tentu mereka akan mengatakan { أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ } “Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan jadilah kami termasuk orang-orang mukmin,” maka dari itu Kami mengutusmu wahai Muhammad, untuk menolak alasan mereka dan memotong perkataan mereka.²⁰

8. Q.S asy-Syura (42) : 30

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

“Dan apa musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).”²¹

As-Sa'di menjelaskan dalam kitab tafsirnya yaitu Allah menggambarkan bahwa apapun musibah yang menimpa hamba-hambaNya, pada jasad mereka, pada harta ataupun pada anak-anak mereka dan apa saja

¹⁸ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman...*, hlm. 377.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 391.

²⁰ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman...*, hlm. 724.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 486.

yang mereka cintai lagi sangat mereka sayangi, adalah akibat dosa-dosa yang mereka lakukan sendiri, dan sesungguhnya yang dimaafkan oleh Allah lebih banyak dari itu. Sebab, sesungguhnya Allah tidak berbuat zhalim terhadap hamba-hambaNya, akan tetapi diri mereka sendirilah yang menzhalimi diri mereka sendiri.²²

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

“Jika Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatu pun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila telah tiba waktu (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukannya.”²³

9. Q.S al-Hadid (57) : 22

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”²⁴

Dalam kitab tafsirnya, as-Sa’di menggabungkan ayat ini dengan 2 ayat setelahnya. Pada ayat ini Allah berfirman mengabarkan luasnya Qadha’ dan QadarNya, {مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ} ”Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri,” ini mencakup seluruh musibah yang menimpa makhluk, baik dan buruknya, semuanya, baik yang kecil maupun yang besar telah tertulis di Lauhul Mahfuzh. Ini merupakan sesuatu yang besar dan agung yang tidak bisa dicerna akal, bahkan bisa mengacaukan hati orang-orang berakal, namun hal itu mudah bagi Allah.²⁵

²² Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Taisir al-Karim ar-Rahman...*, hlm. 899.

²³ Departemen Agama RI, *Al- Qur’an dan Terjemahnya...*, hlm. 273.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 540.

²⁵ Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Taisir al-Karim ar-Rahman...*, hlm. 1002.

Kemudian pada ayat setelahnya as-Sa'di menjelaskan bahwa Allah mengabarkan hal itu kepada para hambaNya agar kaidah ini melekat di hati mereka. Agar mereka mengembalikan semua kebaikan dan keburukan berdasarkan kaidah tersebut supaya mereka tidak putus asa dan bersedih atas segala sesuatu yang luput dari mereka, disamping itu agar hati mereka tidak tamak dan memburu apa yang tidak didapatkan, karena mereka mengetahui bahwa hal itu telah tertulis di Lauhul Mahfuzh yang pasti berlaku dan terjadi serta tidak ada cara untuk menolaknya.²⁶

10. Q.S at-Taghabun (64) : 11

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; Dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”²⁷

As-Sa'di menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa Allah berfirman {مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ} “Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah.” Ini berlaku secara umum untuk berbagai musibah yang menimpa diri, harta, anak, orang-orang tercinta, dan lainnya. Semua yang menimpa manusia berdasarkan Qadha' dan Qadar Allah. Allah telah mengetahui hal itu sebelumnya, penaNya telah menulis semua takdir dan ketentuan. Dengan pena itu, kehendak dan hikmahNya berlaku. Namun yang amat penting adalah apakah manusia menunaikan tugasnya dalam hal Qadha' dan Qadar ataukah tidak? Jika ia menunaikannya, maka ia akan mendapatkan pahala yang besar dan indah, baik di dunia maupun di akhirat. Jika percaya bahwa semua yang menimpanya berasal dari sisi Allah, merelakannya, dan menyerahkan masalahnya, maka Allah akan menunjukkan hatinya sehingga ia akan merasa tenang dan tidak gentar ketika tertimpa berbagai musibah, tidak seperti yang

²⁶ Ibid.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*..., hlm. 557.

terjadi pada orang yang hatinya tidak diberi petunjuk oleh Allah. Allah memberi keteguhan pada orang yang hatinya diberi petunjuk ketika musibah datang serta bersikap sabar. Dengan demikian, ia mendapatkan pahala besar disamping pahala besar yang disimpan Allah pada Hari Pembalasan kelak.²⁸ Ini sejalan dengan firman Allah:

إِنَّمَا يُوفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.”²⁹

Dari sini dapat diketahui, bahwa orang yang tidak beriman kepada Allah pada saat tertimpa musibah karena tidak memahami takdir dan ketentuan Allah namun hanya terbatas pada sebab-sebabnya saja, maka dia telah dihinakan, dan Allah-pun menyerahkan urusannya pada dirinya sendiri. Apabila seorang hamba telah diserahkan pada dirinya sendiri padahal jiwa manusia itu hanya bisa berkeluh kesah dan bersedih, maka hal itu merupakan siksaan yang disegerakan bagi seorang hamba sebelum siksa akhirat nanti karena tidak menunaikan kewajiban bersabar.

Inilah yang berkaitan dengan Firman Allah { وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ }

”Dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya.” Yakni ketika tertimpa musibah. Adapun yang berkaitan dengan keumuman tekstual ayat, Allah memberitahukan bahwa setiap orang yang beriman (maksudnya, dengan keimanan sesuai yang diperintahkan yaitu beriman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir, baik dan buruknya) dan membuktikan kebenaran imannya dengan menunaikan tuntutan-tuntutan serta kewajiban-kewajiban iman, faktor yang dilakukan oleh seorang hamba seperti ini merupakan faktor terbesar hidayah Allah dalam perkataan, perbuatan, dan di segala halnya, dan juga dalam ilmu dan amalnya. Ini adalah balasan terbaik yang diberikan Allah bagi orang-orang yang beriman. Sebagaimana yang disebutkan dalam Firman Allah ketika memberitahukan bahwa Dia meneguhkan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan di akhirat. Asal mula keteguhan adalah keteguhan

²⁸ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman...*, hlm. 1029.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 459.

hati, kesabaran, dan keyakinannya ketika tertimpa berbagai musibah. Firman Allah yang dimaksud adalah,

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ

“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.”³⁰

Orang yang beriman adalah orang yang hatinya mendapatkan hidayah dan paling kuat ketika tertimpa berbagai musibah yang merisaukan. Hal ini dikarenakan keimanan yang tertanam pada diri mereka.³¹

3.3 Penutup

Demikian deskripsi dari penafsiran ayat-ayat musibah berdasarkan kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* karya Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. Selanjutnya penulis akan menganalisa penafsiran ayat-ayat musibah dalam kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* dengan mengaitkan pendapat para mufassir lainnya.

³⁰ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 259.

³¹ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman...*, hlm. 1030.